

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Minangkabau beserta dialek-dialeknya yaitu dialek Tanah Datar, dialek Agam, dialek Lima Puluh Kota dan dialek Pesisir Selatan (Medan, 1985: 2), merupakan salah satu di antara bahasa daerah yang ada di Nusantara ini, sedangkan wilayah pemakaiannya lebih luas dari wilayah Propinsi Sumatera Barat. Bahasa ini tidak hanya dipakai dalam wilayah Sumatera Barat, melainkan juga dipakai di daerah Kerinci (Propinsi Jambi bagian Barat) di beberapa tempat dalam Propinsi Riau terutama Kabupaten Kampar, Pesisir Selatan Aceh, Bengkulu (Hakim, 1980: 30). Oleh karena pemakaiannya yang cukup luas serta terdapatnya perbedaan geografis yang memisahkan hubungan antara pendukung bahasa, maka tidak mengherankan kalau dalam bahasa Minangkabau terdapat bermacam-macam dialek, yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam pemakaian fonem-fonemnya.

Bahasa Minangkabau juga mengalami perubahan dan perkembangan, sesuai dengan perubahan dan perkembangan masyarakatnya. Persentuhan bahasa yang terjadi, baik dengan bahasa Indonesia maupun dengan bahasa yang berdekatan akan lebih memungkinkan perkembangan bahasa

itu. Selain itu, ada lagi beberapa situasi yang mendorong perkembangan bahasa itu seperti perbedaan goeografis dan adatistiadat. Terlihatnya variasi pemakaian bahasa, karena persentuhan bahasa merupakan suatu petunjuk terjadinya perkembangan bahasa yang dimaksud.

Deskripsi fungsi dan perannya, terutama dalam pengembangan bahasa dan kelestarian kebudayaan daerah, maka bahasa Minangkabau perlu dipelihara dan dibina serta dikembangkan antara lain dengan cara melakukan penelitian dalam bidang kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis. Tetapi karena masih bersifat permulaan, maka penulis hanya meneliti bidang fonologi.

Deskripsi bahasa Minangkabau memang sudah banyak dilakukan orang, namun belum mencakup semua bidang kebahasaan usaha itupun baru merupakan gambaran umum yang terbatas, sehingaga perlu dilengkapi melalui penelitian lebih lanjut. Khusus bila dilihat dalam bidang fonologi belum dilakukan penelitian. Sejauh ini penelitian yang sudah dilakukan pada strukturnya (Anwar, 1964; Be, 1961; Be, 1968; Be, 1979; Be, 1984; Julius, 1974-1975; Nikelas, 1977; Sultani, 1970; Zainil, 1981).

Atas pertimbangan itu pulalah skripsi ini dibuat, dengan menitikberatkan obyek dialektologi secara sinkronis dengan penekanan pada bidang variasi fonologi, di daerah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti yang termasuk

Kabupaten Pasaman. Daerah ini dipilih, mengingat daerahnya terletak dalam wilayah paling ujung Propinsi Sumatera Barat. Dengan sendirinya dapat dibayangkan terjadinya pembauran dengan daerah yang berbatasan, sehingga dialeaknya agak berbeda dengan dialek bahasa Minangkabau umum.

Berdasarkan Seminar Internasional Kesusasteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau (1980) dinyatakan, bahwa Wilayah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti termasuk dalam wilayah dialek Agam. Meskipun demikian, ternyata banyak ditemukan adanya keragaman terutama dalam fonem-fonemnya di daerah-daerah yang termasuk wilayah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti. Dialek Agam vokal /o/ lebih Produktif dibandingkan dengan dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, fonem /t/ dilafalkan agak keras pada dialek Agam. Beberapa daerah yang dipakai sebagai contoh di wilayah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, misalnya Sungai Pandahan I, Sungai Pandahan II, Koto Tinggi, Salibawan, Mapun, Ampang Gadang, Petok, Murni Panti, Sentosa Panti, Bahagia Panti. Pengambilan kesepuluh daerah ini, karena pada daerah inilah menurut pengamatan penulis banya ditemukan variasi fonologi dibandingkan dengan daerah lain, yang ada di wilayah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti.

Faktor penulis yang berasal dari daerah Minangkabau, turut melatarbelakangi masalah ini. Segi-segi yang bersifat sosial dan psikologis akan lebih mudah diatasi dalam melancarkan jalannya penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Dialek di daerah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, belum mendapat perhatian para peneliti bahasa dan belum dikenal sebagai salah satu dialek bahasa Minangkabau. Masalah ini sebagai landasan pemilihan topik dalam penulisan skripsi ini. Karena masih bersifat permulaan, maka pokok permasalahan dititikberatkan pada bidang fonologi, hal ini didasarkan pada luasnya masalah kebahasaan dan waktu yang terbatas.

Masalah yang dikaji antara lain :

- a. Fonem apa saja yang terdapat dalam bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti ?
- b. Bagaimanakah variasi fonologi dalam bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti ?

1.3 Manfaat

Skripsi ini disusun atas dasar hasil penelitian di daerah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, diharapkan skripsi ini bermanfaat untuk mendapatkan data, mengenai situasi pemakaian bahasa Minangkabau di daerah perbatasan

Lubuk Sikaping dengan Panti. Selain itu, dapat diketahui variasi pemakaian dialek dan secara operasional, dapat diperlihatkan deskripsi fonologi mengenai bahasa Minangkabau di daerah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti.

Walaupun dalam analisisnya adalah analisis fonologi, namun dipergunakan leksikal-leksikal dasar atau daftar kata Swadesh sebagai korpus datanya. Dari sini, diharapkan adanya penemuan-penemuan baik berupa fonem atau pun leksikal sejauh yang bisa dijangkau, sehingga dapat disumbangkan guna memperkaya khasanah kosa kata atau leksikal bahasa Indonesia. Di samping itu, diharapkan juga dengan skripsi ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan linguistik pada umumnya.

Lain daripada itu, dengan adanya skripsi ini, hendaknya dipikirkan kembali mengenai pandangan orang dalam mengelompokkan dialek bahasa Minangkabau yang hanya mengenal empat dialek yaitu: dialek Tanah Datar, dialek Agam, dialek Lima Puluh Kota, dan dialek Pesisir Selatan. Padahal, apabila diamati dengan cermat masih banyak lagi daerah-daerah lain, yang menggunakan dialek di luar dialek yang empat di atas. Antara lain di lokasi yang dijadikan obyek penelitian ini dan barangkali juga di daerah-daerah lain di Sumatera Barat.

1.4 Teori

Dalam penganalisisan data, untuk pengenalan fonem dipakai teori Pike (1968: 208). Teori Pike ini merupakan kerangka teori yang dipakai sebagai pokok rumusan dalam analisis bunyi bahasa. Di antara pokok pikiran yang dikemukakan adalah, bunyi cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya dan sistem bunyi cenderung mempunyai hibungan yang simetri satu sama lain. Selanjutnya dikatakan, dalam menentukan apakah pasangan bunyi-bunyi itu merupakan fonem yang berbeda, atau sama-sama dalam satu fonem dipakai ketentuan, jika kedua bunyi itu mempunyai distribusi yang '*complementary*' (saling mengisi), maka kedua bunyi itu merupakan dua alofon yang termasuk kepada satu fonem. Pokok pikiran Pike ini tampaknya tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Samsuri (1987: 131), bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya, dan sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetri, bunyi-bunyi bahasa yang mempunyai distribusi komplementer harus dimasukkan kelas-kelas bunyi yang sama (fonem yang sama). Di samping itu, Danie (1991: 27) mengatakan, kalau dua bunyi yang berbeda dalam lingkungan yang sama dapat dipertukarkan dengan tanpa mengubah arti, kedua bunyi itu merupakan variasi dari fonem yang sama, umpamanya [i] dan [e] dalam [liwat] dan [lewat]. Sedangkan teori Verhaar (1985: 14)

mengetengahkan, tentang arkuator vokal, konsonan dan diftong secara lengkap serta bagaimana cara mengucapkannya.

Sehubungan dengan variasi, Keraf (1984: 143) menyatakan, bahwa tidak ada suatu bahasa di dunia ini yang tidak memiliki variasi. Variasi dapat berwujud perbedaan ucapan seseorang dan dapat pula berwujud perbedaan antara kelompok orang. Namun demikian, variasi ini masih melingkupi pola atau dasar yang sama. Variasi ini antara lain disebabkan oleh pengaruh bahasa tetangga. Pengaruh ini dapat berbentuk kosa kata, struktur ataupun cara pengucapan atau lafal (Ayatrohaedi, 1983: 6).

Dalam masalah variasi, akan dilihat antara titik pengamatan dalam ruang lingkup daerah yang diteliti, dengan berpatokan kepada bahasa Minangkabau umum (Medan, 1985: 23).

Adapun yang dimaksud dengan bahasa Minangkabau umum, Be (1979) menyatakan bahwa sekarang sudah terbentuk bahasa Minangkabau umum, dengan kriteria menentukannya adalah bahasa-bahasa Minangkabau yang terletak di pusat-pusat kota. Di sanalah tempat berkumpulnya orang-orang Minangkabau dari semua pelosok daerah, di sanalah terlihat bahasa yang mereka pergunakan sebagai alat berkomunikasi mempunyai kesamaan, hal ini telah diselidiki di beberapa kota Padang, Bukittinggi, Padang Panjang,

Sawah Lunto. Masalah bahasa Minangkabau umum, yang dipergunakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berasal dari pelbagai daerah, di dalamnya tidak ditemukan lagi atau dikenali lagi spesifikasi dari dialek tertentu (Ayub, 1993: 18).

1.5 Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah, metode deskriptif-komparatif dan sinkronis. Metode deskriptif komparatif adalah, metode penyelidikan yang ditujukan kepada pemecahan masalah berdasarkan keadaan yang ada atau sebagaimana adanya (Tingginehe, 1993: 9), dengan membandingkan seperangkat korespondensi bunyi antara bahasa yang berkerabat atau antara periode dalam perkembangan sejarah bahasa (Parera, 1987: 105). Dengan demikian, segala uraian didasarkan pada data yang ada di daerah pemakai dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, dan bersifat sinkronis sebab hanya meliputi satu waktu yaitu pada waktu penulis mengadakan penelitian.

Data dikumpulkan melalui dua cara, yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Dari data *primer* yaitu, melalui studi lapangan dilakukan pengumpulan data kebahasaan. Sedangkan dari data *sekunder* yaitu, melalui studi kepustakaan diperoleh data-data *sekunder* dan aspek-aspek

lain yang non-linguistik seperti pemakaian bahasa, situasi tempat dan keadaan masyarakat.

1.5.1 Operasionalisasi Konsep

Berikut akan diuraikan konsep-konsep yang dipakai dalam skripsi ini.

a. Variasi

Yang dimaksud di sini adalah, variasi fonologi bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, yaitu perbedaan ucapan sebuah leksikal pada sekelompok orang di daerah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, akibat pengaruh geografis daerahnya.

b. Fonologi

Para ahli bahasa bahasa Eropa menyebut bidang fonemik dengan istilah fonologi (Parera, 1986: 31). Jadi, fonologi di sini adalah, fonem-fonem yang ada dalam bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti.

c. Dialek Perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti

Bahasa Minangkabau yang di pergunakan oleh masyarakat di daerah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti.

Jadi, variasi fonologi bahasa Minangkabau dialek perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti adalah, bahasa Minangkabau yang di pergunakan di daerah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, dimana dalam sebuah leksikal terdapat variasi fonem yang disebabkan adanya perbedaan lokal dalam wilayah bahasa.

1.5.2 Korpus Data

Daerah penelitian ini adalah daerah Lubuk Sikaping dan Panti. Yang menjadi korpus data adalah penutur dari desa (1) Sungai Pandahan I, (2) Sungai Pandahan II, (3) Koto Tinggi, (4) Salibawan, (5) Mapun, (6) Ampang Gadang, (7) Petok, (8) Murni Panti, (9) Sentosa Panti, (10) Bahagia Panti. Titik pengamatan (9) dan (10) tidak dideskripsikan ataupun ditranskripsikan karena, setelah diadakan penelitian ternyata sudah memeeekai bahasa Mandailing, sedangkan penulis sudah membatasi masalah hanya dalam ruang lingkup bahasa Minangkabau. Secara administratif, titik pengamatan (9) dan (10) termasuk wilayah Propinsi Sumatera Barat, tetapi secara wilayah kebahasaan berada di luar bahasa Minangkabau. Dengan kata lain, titik peengamatan (9) dan (10) merupakan batas wilayah kebahasaan atau *isoglos* bahasa Minangkabau.

Dari setiap desa itu di tentukan dua orang penutur yang menjadi korpus data, dan memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

- a. Penutur asli bahasa Minangkabu dan sehari-hari menggunakannya, baik dalam pergaulan keluarga maupun di dalam masyarakat.
- b. Bermukim di desa bersangkutan dan jarang atau tidak pernah meninggalkan daerahnya.
- c. Berusia minimal 40 tahun dan maksimal 50 tahun, dengan persyaratan alat ucap nya atau organ bicaranya masih utuh dan baik.
- d. Pendidikan minimal SD dan maksimal SLTP atau sederajat.
- e. Pekerjaan tani.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan jalan studi lapangan dan studi kepustakaan. Teknik yang dipergunakan di dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi, untuk memperkuat data *sekunder*.
- b. Wawancara, sebagai lanjutan dari nomor satu di atas. Sebelumnya diusahakan mendekati diri dengan informan, sehingga informan tidak canggung dalam wawancara untuk pengambilan data.

- c. Perekaman, dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang secara langsung diarahkan kepada informan.
- d. Pencatatan langsung, hal ini dilakukan sekiranya ada bunyi yang belum pernah didengar sehingga sulit untuk mendengarnya melalui kaset, karena itu langsung dicatat pada waktu perekaman.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul diolah atau dianalisis dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Mentranskripsikan data yang ada di dalam pita rekaman ke dalam buku data dengan transkripsi fonetis, berdasarkan pada sistem *Internasional Phonetic Association*.
- b. Melakukan pengelompokan data yang memperlihatkan variasi fonologi setiap titik pengamatan.
- c. Menganalisis data, membuat distribusi fonem untuk melihat jumlah fonem yang ditemui pada titik pengamatan, dan melihat pada posisi mana setiap fonem bisa melekat.
- d. Mencari variasi-variasi fonem.
- e. Membandingkan sistem fonologi antara titik pengamatan dengan berpatokkan kepada bahasa Minangkabau umum.

